

**PENGARUH PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL  
TERHADAP PERANAN WANITA DALAM EKONOMI RUMAH TANGGA  
(Studi kasus di RPH Ngantepan, BKPH Getas KPH Ngawi)**

Oleh

Sri Palupi \*)

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Berbagai studi tentang wanita pedesaan menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita dan pengambilan keputusan oleh wanita memegang peranan penting dalam pembangunan umumnya dan produktivitas pertanian khususnya. Namun pada kenyataannya, banyak program pembangunan direncanakan tanpa memperhatikan pengaruh wanita dalam pelaksanaannya, tak terkecuali program Perhutanan Sosial. dimana fakta menunjukkan bahwa dari 43 jenis program kehutanan oleh Bank Dunia, hanya 8 yang ditujukan khusus bagi wanita (Scott, 1980 dalam Fortmann dan Rocheleau, 1985).

Sasaran program Perhutanan Sosial sendiri adalah rumah tangga yang terdiri dari pria dan wanita. Program tersebut selain menuntut adanya perubahan teknologi, input ekonomi dan jasa pendukung lainnya, juga akan membawa perubahan pada perilaku masyarakat desa sekitar hutan. Sampai seberapa jauh program itu membawa perubahan perlu ditinjau secara mikro, yaitu dari segi kepentingan rumah tangga. Selain itu masih langkanya penelitian terhadap masyarakat sekitar hutan dan lebih khusus lagi tentang peranan wanitanya , menarik untuk dijadikan permasalahan dalam penelitian ini.

**Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) pola kerja wanita dan pria dalam kegiatan rumah tangga dan produksi; 2) pola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga; 3) hubungan curahan jam kerja dengan pola penda-

---

\*) Mahasiswa S1 Fakultas Pertanian IPB di bawah bimbingan Dra Syarifah Sukarti, MA dan Frances J Seymour, MSc

patan dan pengambilan keputusan; dan 4) perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya program Perhutanan Sosial dalam kaitannya dengan pola bekerja wanita.

## METODE PENELITIAN

### Pola Bekerja Wanita dan Perubahannya

Dalam kegiatan produktif (mencari nafkah), pria dan wanita pada rumah tangga peserta dan bukan peserta program, mencurahkan jam kerja di berbagai kegiatan, yaitu bidang pertanian (bersawah, berladang, beternak dan berburuh tani); bidang non pertanian (berdagang dan menjadi buruh); dan bidang kehutanan (formal dan non formal). Dalam mencari nafkah, pola kegiatan wanita lebih beragam daripada pria.

Di antara tiga bidang kegiatan tersebut, pria dan wanita pada rumah tangga peserta dan bukan peserta program, lebih banyak mencurahkan jam kerjanya dalam kegiatan kehutanan formal. Pada kegiatan ini rumah tangga peserta mencurahkan jam kerjanya lebih tinggi dari pada rumah tangga bukan peserta. Curahan jam kerja pria dan wanita dalam kegiatan kehutanan formal (tumpangsari atau Perhutanan Sosial) masing-masing adalah 142.2 jam/bulan dan 85.2 jam/bulan (untuk rumah tangga peserta) sedangkan untuk rumah tangga bukan peserta masing-masing adalah 140.7 jam/bulan dan 57.0 jam/bulan.

Sebelum ada program Perhutanan Sosial, rumah tangga peserta terlibat dalam kegiatan tumpangsari di hutan, selain bekerja di bidang pertanian, non pertanian dan kehutanan non formal (merencek, mencari kayu dll). Masuknya program Perhutanan Sosial ternyata membawa perubahan pada pola bekerja wanita, dimana wanita mengurangi curahan jam kerja dalam kegiatan perdagangan dan kehutanan non formal serta mengalihkan curahan jam kerja tersebut pada pekerjaan di pilot proyek Perhutanan Sosial.

### Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Dari berbagai sumber pendapatan yang ada, ternyata kegiatan di bidang kehutanan merupakan sumber pendapatan terpenting, dimana 44.4 persen dari pendapatan total pada rumah tangga peserta dan 58.6 persen dari pendapatan total rumah tangga bukan peserta berasal dari bidang kehutanan. Di bidang tersebut, kegiatan non formal memberikan sumbangannya yang terbesar. Sementara itu, sumbangan program Perhutanan Sosial terhadap pendapatan

total rumah tangga peserta masih lebih kecil bila dibandingkan sumbangan hasil sistem tumpangsari pada rumah tangga bukan peserta, yaitu masing-masing 10.9 persen dan 13.7 persen .

Bila dilihat dari kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga, ternyata wanita pada rumah tangga bukan peserta menunjukkan kontribusi yang lebih besar dari pada wanita pada rumah tangga peserta, yaitu masing-masing 51.0 persen dan 33.4 persen. Keadaan ini berkaitan dengan pola kerja wanita, dimana pada kegiatan perdagangan dan kehutanan non formal, wanita pada rumah tangga bukan peserta mencurahkan jam kerjanya lebih tinggi dari pada wanita pada rumah tangga peserta. Kedua jenis kegiatan itu memiliki potensi penyumbang pendapatan terbesar.

Dalam hal pengeluaran, dibandingkan dengan pendapatan total rumah tangga maka pengeluaran kedua rumah tangga menunjukkan nilai minus (defisit). Namun demikian, jika ukuran pengeluaran garis kemiskinan Sajogyo digunakan, maka kedua rumah tangga sudah di atas garis kemiskinan.

#### Pola Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian ini peranan wanita dalam ekonomi rumah tangga dianalisa berdasarkan pembagian kerja, digambarkan dengan differensiasi peranan antara anggota rumah tangga yang diukur dengan curahan waktu. Di samping itu dipakai pula ukuran pengambilan keputusan yang mencerminkan konsepsi pembagian kekuasaan (Pudjiwati Sajogyo, 1983).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih berperan dalam pengambilan keputusan di bidang konsumsi, sedangkan pria di bidang produksi. Di bidang produksi sendiri, ternyata wanita pada rumah tangga bukan peserta menunjukkan peran yang lebih tinggi dari pada wanita pada rumah tangga peserta. Demikian juga dalam hal pembentukan keluarga. Perbedaan peranan wanita dalam pengambilan keputusan pada kedua rumah tangga tersebut dipengaruhi oleh kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga, aktivitas wanita dalam pergaulan dan kegiatan sosial.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Peranan wanita pedesaan sekitar hutan dalam ekonomi rumah tangga dan dalam pembangunan kehutanan cukup berarti dan tidak dapat diabaikan.
2. Program Perhutanan Sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan, namun belum mampu meningkatkan pendapatan petani hutan secara nyata.
3. Program Perhutanan Sosial mengubah pola kerja wanita, mengurangi kontribusi wanita terhadap pendapatan total rumah tangga yang semuanya itu pada akhirnya akan mengubah status wanita dalam rumah tangga.

### Saran

1. Pembangunan kehutanan akan lebih berhasil bila dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dengan pembangunan desa. Untuk itu pembangunan kehutanan perlu dinTEGRASIKAN ke dalam kelembagaan desa secara luas dan permanen, dimana lembaga desa diberikan peran yang lebih sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan.
2. Perlu diusahakan program di luar bidang kehutanan yang dapat meningkatkan peranan wanita dan pria dalam ekonomi rumah tangga sekaligus dalam pembangunan kehutanan. Sektor industri rumah tangga yang ditunjang oleh pengadaan modal, penyuluhan dan pelayanan pemerintah, merupakan alternatif yang patut dipertimbangkan.
3. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam terhadap perilaku rumah tangga yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan kehutanan dan juga pengaruh program Perhutanan Sosial terhadap perilaku rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Fortmann, Louise dan Diane Rocheleau. 1985. Women and Agroforestry : Four Myths and Three Case Studies dalam Agroforestry Systems 2 : 253 - 272.

Pudjiwati Sajogyo. 1983. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa. CV Rajawali. Jakarta

Sajogyo. 1977. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan, kertas kerja pada Kongres Nasional HIPIS, Menado.

Tabel 1. Rata-rata Jam Kerja Sebulan Pria dan Wanita Dalam Pekerjaan produktif.

Jenis Kegiatan	Rumah Tangga Peserta		Bukan Peserta	
	P	W	P	W
<b>Pertanian</b>				
1. Sawah	24.6	4.5	14.1	4.5
2. Ladang/kebun	35.1	24.0	47.1	28.2
3. Ternak	21.6	1.5	41.7	10.8
4. Buruh tani	4.5	4.5	11.7	4.5
<b>Non Pertanian</b>				
1. Perdagangan	0.0	4.2	27.0	54.9
2. Buruh	17.1	12.9	0.0	0.0
<b>Kehutanan</b>				
1. Formal	142.2	85.2	140.7	57.0
2. Non Formal	15.9	15.9	0.0	39.9

Tabel 2. Rata-rata dan Persentase Pendapatan Rumah Tangga Sebulan dari Berbagai Sumber.

Sumber Pendapatan	Peserta		Bukan Peserta	
	Rp	%	Rp	%
<b>Pertanian</b>				
1. Sawah	13 550	22.7	10 060	17.2
2. Ladang/kebun	6 895	11.7	3 675	6.3
3. Buruh tani	2 400	4.0	3 495	6.0
<b>Non Pertanian</b>				
1. Perdagangan	5 800	9.7	5 700	9.9
2. Buruh	3 060	5.1	-	-
<b>Kehutanan</b>				
1. Perhutanan Sosial	6 530	10.9	-	-
2. Tumpangsari	4 310	7.2	7 970	13.7
3. Non Formal	15 675	26.3	26 185	44.9
<b>Sumbangan</b>	1 445	2.4	1 175	2.0
<b>Total</b>	59 665	100.0	58 340	100.0

Tabel 3. Persentase Kontribusi Anggota Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga.

Anggota Rumah Tangga	Peserta (%)	Bukan Peserta (%)
1. Pria	52.0	38.3
2. Wanita	33.4	51.0
3. Anak	12.3	8.2
4. Saudara	2.3	2.5
<b>Total</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4. Pola Pengambilan Keputusan di Bidang Konsumsi Antara Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga

Bidang Keputusan	Istri		Bersama		Suami
	sendiri	Istri	Suami	Setara	sendiri
<b>Peserta</b>					
1. Makanan	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0
2. Pakaian	27.0	27.0	20.0	27.0	0.0
3. Alat-alat	58.0	17.0	0.0	25.0	0.0
<b>Total rata-rata</b>	<b>61.7</b>	<b>22.0</b>	<b>10.0</b>	<b>26.0</b>	<b>0.0</b>
<b>Bukan Peserta</b>					
1. Makanan	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0
2. Pakaian	33.0	22.0	0.0	33.0	12.0
3. Alat-alat	86.0	14.0	0.0	0.0	0.0
<b>Total rata-rata</b>	<b>73.0</b>	<b>12.0</b>	<b>0.0</b>	<b>11.0</b>	<b>4.0</b>

Tabel 5. Pengambilan Keputusan di Bidang Pembentukan Keluarga Antara Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga

Bidang	Istri	Bersama		Suami	
	sendiri	istri	suami	setara	sendiri
	dominan	dominan			
<b>Peserta</b>					
1. Pendidikan	0.0	15.0	61.0	24.0	0.0
2. Jumlah anak	12.0	25.0	38.0	25.0	0.0
<b>Total rata-rata</b>	<b>6.0</b>	<b>20.0</b>	<b>49.5</b>	<b>24.5</b>	<b>0.0</b>
<b>Bukan Peserta</b>					
1. Pendidikan	12.0	25.0	12.0	38.0	12.0
2. Jumlah anak	13.0	0.0	0.0	67.0	0.0
<b>Total rata-rata</b>	<b>12.5</b>	<b>12.5</b>	<b>6.0</b>	<b>52.5</b>	<b>6.0</b>

Tabel 6. Pengambilan Keputusan di Bidang Produksi  
Antara Suami dan Istri Dalam Rumah Tangga

Bidang Keputusan	Istri sendiri	Istri dominan	Bersama Suami setara	Bersama Suami setara	Suami sendiri
<b>Peserta</b>					
1. Sarana Produksi	0.0	7.0	73.0	0.0	20.0
2. Investasi	8.0	0.0	23.0	61.0	8.0
3. Tenaga Kerja	0.0	9.0	64.0	27.0	0.0
4. Peminjaman Uang	21.0	7.0	50.0	21.0	0.0
5. Penjualan Hasil	25.0	17.0	25.0	33.0	0.0
<b>Total rata-rata</b>	<b>10.8</b>	<b>8.0</b>	<b>47.0</b>	<b>28.4</b>	<b>7.0</b>
<b>Bukan Peserta</b>					
1. Sarana Produksi	11.0	0.0	67.0	0.0	22.0
2. Investasi	15.0	0.0	28.0	57.0	0.0
3. Tenaga kerja	17.0	0.0	33.0	33.0	17.0
4. Peminjaman Uang	25.0	0.0	12.0	50.0	12.0
5. Penjualan Hasil	0.0	43.0	28.0	14.0	14.0
<b>Total rata-rata</b>	<b>13.6</b>	<b>8.6</b>	<b>33.6</b>	<b>30.8</b>	<b>13.0</b>

## DISKUSI SIDANG KE TIGA

Penanya : Toto Rahardja

1. Bagaimana menurut anda ?
  - a. Kira-kira upaya kongkrit apa yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan peran serta wanita.
  - b. Peran serta yang diharapkan, lebih pada peningkatan kesejahteraan dalam keluarganya, atau secara langsung aktif dalam program Perhutanan Sosial dalam arti fisik (misal : ikut menjadi anggota KTH, ikut mencangkul ).

Jawab : Irsa Muthia

- a. Pendapat saya mengikutkan wanita dalam kegiatan KTH dan memberikan kesempatan untuk menambah keterampilan dan pengetahuan tentang Perhutanan Sosial.
- b. Untuk kasus di daerah penelitian saya, peranserta di kedua bidang tersebut sangat diharapkan.

Penanya : Adolf Siregar

1. Di satu pihak kami telah melihat keterlibatan wanita dalam jam kerja yang mungkin secara langsung dan tidak langsung pada program Perhutanan Sosial. Namun kami belum melihat peran aktif wanita dalam program Perhutanan Sosial sebagai anggota KTH. Bagaimana pendapat anda dalam hal ini dan sejauh mana peran aktif wanita yang dapat diorganisir dalam KTH ?

Jawab : Irsa Muthia

1. Sejauh hal-hal yang tidak merugikan wanita tersebut terhadap posisinya dalam anggota rumah tangga dan masyarakat dimana mereka berada.

Penanya : Yaunefri

1. Mengingat kecilnya sumbangan wanita peserta Perhutanan Sosial terhadap pendapatan rumah tangga ( 4.17 %), apakah tidak sebaiknya tenaga kerja wanita itu dialokasikan kepada hal lain ?

Jawab : Irsa Muthia

1. Dapat saja hal tersebut dilakukan akan tetapi tidak boleh dilupakan latar belakang pendidikan, ketrampilan dan sosial ekonomi dari wanita tersebut.

Penanya : Taka Nuhamara

1. Walaupun program Perhutanan Sosial belum mampu meningkatkan pendapatan petani secara nyata, apakah anda mempunyai data bahwa di masa depan ada indikasi perbaikan pendapatan sebagai akibat pola kerja yang berubah dan sebagainya ?

Jawab : Sri Palupi

1. Saya yakin (tentu saja dengan dukungan data), bahwa program Perhutanan Sosial akan mampu meningkatkan pendapatan petani. Tentu saja dengan mengatasi berbagai kekurangan/masalah yang masih ada. Data menunjukkan bahwa pendapatan petani di Perhutanan Sosial pada musim tanam 1987/1988 lebih tinggi dari pada musim tanaman 1986/1987. Jadi ada peningkatan sumbangan program terhadap pendapatan rumah tangga.

Penanya : Nuning

1. Mengapa anda tidak menghitung sumbangan tenaga wanita di hutan dengan rupiah ?

Jawab : Sri Palupi

1. Menghitung sumbangan wanita dengan rupiah kurang memberikan arti bila tidak dihitung dalam persen. Memang sulit menghitung nilai kerja wanita dalam kegiatan reproduktif, sebab inipun masih menjadi masalah nasional, dimana kegiatan mengurus rumah tangga dianggap bukan kegiatan produktif. Jadi perlu kesepakatan secara nasional atau mungkin malah internasional.

Penanya : Bayu K.

1. Apakah pengalihan jam kerja wanita dari perdagangan ke kegiatan tumpangsari Perhutanan Sosial disebabkan oleh alasan ekonomis (pendapatan yang lebih tinggi); alasan sosiologis (karena wanita-wanita lain ikut program tekanan dari atas desa atau alasan lain ) ?

Jawab : Sri Palupi

1. Alasan yang utama bukanlah ekonomis atau sosiologis tetapi karena faktor keterikatan. Kegiatan dalam program Perhutanan Sosial harus tepat waktu dan dengan hasil baik. Karena keterpaksaan inilah mereka mengalihkan jam kerjanya dari kegiatan perdagangan dan kehutanan non formal ke kegiatan kehutanan formal.

Penanya : Rusyani

1. Tambahnya curahan jam kerja wanita dalam pekerjaan di pilot project Perhutanan Sosial apakah menunjukkan bahwa peranan wanita cukup berarti/penting dalam program tersebut ?
2. Jika ya, bagaimana cara memanfaatkan potensi wanita tersebut dalam pengembangan KTH, misalnya apakah perlu dibentuk kelompok wanita hutan ?

Jawab : Sri Palupi

1. Benar bahwa tinggi rendahnya peranan wanita dalam program dapat dilihat dari curahan jam kerjanya, selain melihat pada kegiatan apa saja wanita itu terlibat.
2. Anda benar, mengikutsertakan wanita dalam kegiatan penyuluhan/pembinaan melalui wadah kelompok akan meningkatkan potensi wanita dalam pengembangan KTH.

Penanya : Jen Tatuh

1. Saya merasa metode analisa perubahan pola kerja wanita dengan membandingkan peserta dan bukan peserta program kurang kuat. Bagaimana dengan kegiatan yang melibatkan tenaga wanita di Perhutanan Sosial, bagaimana perbedaannya ?

Jawab : Sri Palupi

1. Dengan waktu dan tenaga yang terbatas metode tersebut dapat digunakan untuk melihat pengaruh program. Memang diperlukan metode "time series" untuk penelitian yang lebih teliti dan mendalam. Memang pembagian kerja antara pria dan wanita dalam kegiatan usaha tani maupun kehutanan formal cukup bagus. Di dalam kegiatan kehutanan formal sendiri wanita

ta terlibat dalam semua kegiatan, mulai dari mengolah lahan sampai memanen, meskipun dengan jam kerja yang lebih kecil daripada pria.

Penanya : Adolf Siregar

1. Bagaimana pendapat anda apabila peran aktif wanita diorganisir dalam bentuk kelompok wanita dalam usaha memaksimalkan sumber pendapatan melalui Perhutanan Sosial ?
2. Alternatif lain peran wanita dalam organisasi KTH dapat dioptimalkan melalui pengembangan usaha produktif dalam kelompoknya tanpa mengurangi peranan wanita tersebut dalam kehidupan rumah tangga. Apakah anda tidak meneliti kendala-kendala yang mungkin timbul dalam upaya pengembangan usaha produktif dalam KTH (oleh wanita-wanita) sehingga peran wanita tidak perlu "full time" di dalam hutan ?

Jawab : Sri Palupi

1. Peran aktif wanita tidak hanya diorganisir dalam bentuk kelompok, tetapi juga diupayakan kegiatan nyata yang memberikan penghasilan secara cepat ditambah dengan pemberian ketrampilan untuk melakukan kegiatan tersebut.
2. Kendala yang utama adalah norma atau "image" masyarakat tentang tugas utama wanita dan hal-hal yang pantas dilakukan wanita. Umumnya masyarakat menganggap pekerjaan produktif adalah tanggung jawab pria dan wanita hanya membantu.

## KESIMPULAN DISKUSI SIDANG KE TIGA

1. Kegiatan Perhutanan Sosial merupakan bagian yang cukup besar (kurang lebih sepertiga) waktu jam kerja wanita dari rumah tangga peserta program, dan menjadi sumber proporsi yang sama sumbangan mereka kepada pendapatan rumah tangga. Saran : Wanita harus lebih diikutsertakan dalam kegiatan KTH, supaya mereka ada kesempatan dalam pengambilan keputusan dan menerima penyuluhan.
2. Program Perhutanan Sosial masih belum berhasil mengikutsertakan atau menaikkan rumah tangga yang paling miskin (buruh tani), dan mereka tidak mempunyai waktu untuk mengikuti kegiatan Perhutanan Sosial. Saran : Perum Perhutani harus memikirkan mengenai subsidi atau strategi lain untuk melancarkan keikutsertaan rumah tangga yang miskin.
3. Belum terbukti bahwa program Perhutanan Sosial meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta. Perbandingan curahan jam kerja menunjukkan, wanita dari rumah tangga peserta mencurahkan lebih banyak waktunya dalam kegiatan kehutanan formal, dan kurang curahan waktunya dalam kegiatan kehutanan informal dan perdagangan, dan realokasi itu mengurangi sumbangan mereka pada pendapatan rumah tangga. Saran : masalah ini harus diteliti lebih dalam, dan Perum Perhutani harus membantu pengembangan industri rumah tangga sebagai sumber pendapatan lain.
4. Introduksi jagung hibrida lewat program memberikan dampak positif terhadap peserta, dan menjadi contoh bagi rumah tangga bukan peserta. Saran : mungkin program bisa berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan teknologi baru kepada petani di daerah terisolir.

**E. SIDANG SEMINAR KE EMPAT**